

**PEDAGOGI MODERASI ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI
FENOMENOLOGIS INTERNALISASI NILAI PADA PONDOK
PESANTREN DI KALIMANTAN**

**Agus Setiawan¹, Rahmatillah², Muhammad Saparuddin³, Kautsar Eka
Wardhana⁴**

agus.setiawan@uinsi.ac.id, rahmatillah25putri@gmail.com,
muhammad.saparuddin@uinsi.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing Islamic moderation values based on local wisdom in Islamic boarding schools (pesantren) in Kalimantan through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. This qualitative study employed a phenomenological approach and involved pesantren leaders, *ustadz/ustadzah* (Islamic teachers), and students (*santri*) at three research sites: Pondok Pesantren Nabil Husein in Samarinda, Pondok Pesantren Trubus Iman in Paser, and Pondok Pesantren Darul Hijrah in Banjarbaru. Data were collected through participatory observation and structured in-depth interviews and subsequently analyzed through the stages of data condensation, data display, and verification or conclusion drawing. The findings indicate that the internalization process occurs progressively and dialectically. First, the value transformation stage focuses on introducing the concept of moderation by *kiai* and *asatidz* through verbal approaches, explanations of tolerant Islamic jurisprudence (*fiqh*), exposure to differences among schools of Islamic jurisprudence (*tasāmuḥ*), exemplary moral conduct, and the integration of local wisdom narratives as a medium for understanding. Second, the value transaction stage takes place when *santri* practice these values through daily interactions, room-based deliberations, classroom discussions, conflict mediation forums, community-oriented religious programs, local arts and cultural activities, as well as the distinctive productive economic activities at Trubus Iman and the dormitory discipline at Darul Hijrah. Third, the value transinternalization stage is characterized by the integration of *wasathiyah* values into the students' character, reflected in emotional maturity and self-control, resilience against extremist provocation, openness toward differences of opinion, the preservation of social

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

ethics, and the readiness of *santri* to become ambassadors of harmony within a pluralistic society. The integration of local wisdom serves as a cultural reinforcement that enables Islamic moderation values to be internalized contextually and embodied in the everyday lives of *santri*.

Keywords: Islamic Moderation, Local Wisdom of Kalimantan, Value Internalization, Islamic Boarding Schools.

A. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat, maka peran pondok pesantren sangatlah penting, terutama di wilayah Kalimantan.⁵ Pondok pesantren sangat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada santri-santrinya, dengan senantiasa memperhatikan kearifan lokal pada tiap-tiap daerah Aziz dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam..* Sehingga, nilai-nilai moderasi Islam yang dimaksud merujuk pada sikap tengah yang menolak ekstrimisme baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun politik.⁶ Moderasi Islam berfokus pada pendekatan yang mengedepankan toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan menjaga keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi⁷, sehingga paham yang radikal dapat diminimalisir.

Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kultur pesantren memiliki kecenderungan terjadinya radikalisme, hal ini divalidasi dengan adanya kurikulum jihad yang dapat dilihat dari muatan kurikulum yang tersembunyi, yang biasanya bisa diukur lewat indikasi serta ekspresi sikap santri serta ustad.⁸ Maka dalam konteks ini, ada usaha-usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran pesantren dengan karakteristik moderasi dalam beragama. Sembilan prinsip yang diterapkan secara kontinu oleh

⁵ Surawan Surawan dkk., "Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>.

⁶ Khojir Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur," *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95–106.

⁷ H. Mahmud Arif dan Mohamed Yatim, *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (Deepublish, 2020).

⁸ Abdul Malik dkk., "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 2, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>.

Kementerian Agama menjadi pedoman bagi para santri, dengan tujuan agar prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial dan bangsa.⁹

Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan sebuah negara Indonesia. Senada dengan itu bahwa pesantren memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa, terutama dalam mengawal pemahaman keagamaan masyarakat agar bersifat tawassuth atau moderat, khususnya di wilayah Kalimantan. Banyak pondok pesantren tersebar di berbagai provinsi yang ada di Kaltim, Kalsel dan Kalteng.

Pondok pesantren Nabil Husein di wilayah Samarinda adalah pesantren yang pengembangannya diarahkan pada pendidikan intelektual dan agama atau sering dikenal sebagai pesantren semi modern.¹⁰ Pesantren Nabil Husein merupakan pesantren terbesar di Samarinda. Bukan hanya karena luas wilayahnya, tetapi juga karena jumlah santri dan program studinya. Santri dan gurunya berasal dari berbagai daerah dan latar belakang Pendidikan.¹¹ Ponpes Nabil Husein memiliki jumlah siswa hampir mencapai 1.000 orang. Didirikan pada tahun 2002, pada awalnya hanya memiliki 150 siswa dari tingkat SMP dan SMA. Pondok ini sudah berjalan 15 tahun, adapun siswanya berjumlah 1.290, melibatkan jenjang Sekolah Menengah Pertama, MTs, SMA, dan SMK. Terletak di lahan seluas sekitar 9 hektar, pondok pesantren ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk keperluan pengajaran dan tempat tinggal para santri, walaupun memiliki tampilan yang lebih modern dengan sistem pengajaran perpaduan antara tradisional dan modern. Pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran tradisional, sehingga pengajarannya disebut terpadu.

Pondok pesantren Trubus Iman di Paser menjadi salah satu institusi pendidikan yang ikut memberikan warna pada pemikiran pendidikan dan bidang

⁹ Elis Teti Rusmiati dkk., "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.

¹⁰ Akhmad Muadin dan Zamroni Zamroni, "Strategi Komunikasi Kiai Dalam Membangun Komitmen Guru Di Pesantren Nabil Husein Samarinda," *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2890>.

¹¹ Khojir, "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur."

ekonomi di Indonesia, terkhusus di Kalimantan Timur.¹² Semua potensi dan kemampuan dikerahkan sepenuhnya untuk mencapai misi tersebut. Berdirinya Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam pada tahun 2010, yang diikuti dengan pendirian Pondok Pesantren Trubus Iman pada tahun 2011, saling terkait erat. Yayasan ini lahir dari kesadaran Bapak H. Tony Budi Hartono dan Ibu Hj. Nurjenah mengenai menurunnya kualitas pendidikan serta nilai-nilai keagamaan di masyarakat, khususnya dalam hal pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran al-Qur'an di kalangan generasi muda.

Dalam perjalanan perkembangannya, Pondok Pesantren Trubus Iman terus memperkuat keberadaannya, baik secara internal maupun eksternal.¹³ Usaha untuk secara konsisten meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, melengkapi fasilitas pendidikan, membimbing calon-calon pemimpin masa depan, memperluas sumber dana, serta meningkatkan kesejahteraan para anggotanya terus dilakukan tanpa mengenal lelah. Di samping itu, berbagai upaya untuk memperluas jaringan kerja juga didorong, seperti mengaktifkan kegiatan dakwah di masyarakat, mempersiapkan institusi pendidikan tinggi yang berkualitas, mewujudkan cita-cita mulia dalam mendidik calon pemimpin umat, mencapai kejayaan bangsa, dan meletakkan fondasi peradaban dunia.

Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan. Pesantren ini menggunakan dua kurikulum: kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Mereka menggabungkan kedua nilai tersebut. Dalam kurikulum pesantren, nilai-nilai keagamaan diajarkan secara mendalam, sementara kurikulum nasional diterapkan dalam konteks pengabdian, sehingga nilai-nilai kebangsaan juga turut tertanam pada santri.¹⁴

¹² Amirullah Amirullah dan Sitti Syahar Inayah, "Kearifan Ekologi Di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)," *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.663>.

¹³ Dhea Aularia Rahmah, "Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kulit Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot 2021" (diploma, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021), <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/8638/>.

¹⁴ Insyirah Insyirah, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru," *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (2022): 1, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14970>.

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Kalimantan yang plural dan majemuk, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial. Pesantren bukan hanya tempat menimba ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter, budaya, dan identitas keislaman yang moderat. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pesantren dituntut untuk menghadirkan model pendidikan yang tidak sekadar berorientasi pada hafalan dan ritual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Moderasi Islam yaitu keseimbangan (*wasathiyah*), toleransi, anti-kekerasan, serta penghormatan terhadap kearifan lokal.

Secara teoritis, internalisasi nilai dalam konteks pendidikan pesantren dapat dipahami melalui konsep *values education* dan *hidden curriculum* yakni proses penanaman nilai yang tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, kebiasaan, dan kultur kelembagaan. Melalui pendekatan fenomenologis (Husserl, Schütz, dan van Manen), penelitian ini berupaya memahami pengalaman nyata para aktor di pesantren kiai, ustaz, dan santri dalam menanamkan nilai moderasi secara kontekstual. Pendekatan ini membantu menyingkap makna mendalam dari strategi, media, dan kultur pendidikan yang hidup dalam keseharian pesantren.

Secara yuridis, eksistensi pesantren berakar kuat pada *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren* serta *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Regulasi ini memberikan dasar legal bagi pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter keislaman dan kebangsaan. Kementerian Agama melalui *KMA No. 183 Tahun 2019* dan *Roadmap Moderasi Beragama 2020–2024* juga menegaskan pentingnya moderasi Islam sebagai bagian integral dari kurikulum dan tata kelola pesantren. Di tingkat daerah, sejumlah pemerintah provinsi di Kalimantan telah mengeluarkan seruan bersama terkait penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal dalam pendidikan keagamaan.

Secara empiris, berbagai studi menunjukkan bahwa Kalimantan memiliki corak pesantren yang unik dan adaptif terhadap lingkungan sosialnya. Data

Kementerian Agama (2024) mencatat lebih dari 800 pesantren aktif di wilayah Kalimantan, dengan lebih dari 130.000 santri yang tersebar dari Pontianak hingga Tanjung Redeb. Sebagian besar mengintegrasikan nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan adat dalam sistem pendidikannya. Tiga di antaranya menonjol sebagai representasi model internalisasi nilai moderasi berbasis kearifan lokal: 1) Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda, yang memadukan tradisi religious doa, salat berjamaah, dan sopan santun dengan inovasi modern seperti pemanfaatan teknologi dan program kesehatan santri, 2) Pondok Pesantren Trubus Iman Paser, yang menanamkan kemandirian agraris, nilai ukhuwah, serta pendidikan kontekstual berbasis lingkungan dan 3) Pondok Pesantren Darul Hijrah Martapura, yang menjadikan *Panca Jiwa Pesantren* (keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah, kebebasan) sebagai sistem nilai hidup santri dan dasar pembentukan karakter moderat.

Ketiga pesantren tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai moderasi Islam dapat diinternalisasikan melalui sinergi antara tradisi keagamaan dan kearifan local menjadi model pendidikan yang holistik, relevan, dan kontekstual bagi masyarakat Kalimantan. Namun demikian, terdapat kesenjangan riset dan praktik dalam memahami bagaimana strategi internalisasi tersebut berjalan secara fenomenologis: siapa aktornya, apa mediumnya, dan bagaimana hasilnya terhadap pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai moderasi Islam di pesantren berbasis kearifan local, (2) Menganalisis pengalaman dan makna yang dibangun oleh aktor pesantren dalam proses tersebut; dan (3) Menggambarkan implikasi praktik moderasi terhadap penguatan karakter dan kultur santri.

Beberapa pondok pesantren yang telah disebutkan sebelumnya menjadikan program implementasi moderasi Islam sebagai perhatian utama pemerintah, khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia. Diharapkan program moderasi ini difokuskan pada lembaga pendidikan seperti madrasah, pesantren, perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), dan sekolah diniyah. Ini sesuai dengan visi pendidikan nasional untuk mendukung karakter, yang mencakup mengajarkan

agama, toleransi, disiplin, dan kejujuran. kualitas udara, semangat kebangsaan, kedamaian, dan tanggung jawab sosial. Meskipun demikian, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam di sekolah, termasuk di pesantren, cenderung berfokus pada pengembangan kemampuan akademis yang berorientasi pada pelatihan keterampilan keras (*hard skill*) setelah lulus, dan seringkali pembelajaran yang hanya berfokus pada ibadah dengan sifat eskatologis.

Kondisi moderasi Islam di suatu pondok pesantren dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kepemimpinan, pendidikan, dan dinamika sosial di lingkungan tersebut. Artinya masing-masing pondok pesantren pada suatu wilayah memiliki kearifan lokal. Sehingga akan memiliki keunikan masing-masing dalam internalisasi moderasi Islam. Fakta-fakta yang menunjukkan adanya masalah penelitian ini antara lain: Keberagaman Budaya dan Tradisi Lokal, Tantangan Radikalisasi serta Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama.

Dengan demikian bahwa eksistensi pesantren sebagai pusat Pendidikan dan penanaman karakter, tentu saja dapat menjadi tempat radikalisasi dan paham ekstremisme. Hal inilah yang menarik untuk diteliti, bagaimana peran pondok pesantren dalam menyaring dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat untuk mencegah masuknya pemahaman yang bertentangan dengan semangat toleransi dan keberagaman. Pondok pesantren di Kalimantan memiliki pola pengajaran yang sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal. Beberapa pesantren lebih menekankan pada ajaran-ajaran yang mengedepankan nilai-nilai tradisional daerah tertentu, yang tidak selalu sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi Islam. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pesantren-pesantren ini mengintegrasikan moderasi Islam dengan kearifan lokal yang ada.

Pada kenyataannya, meskipun pesantren-pesantren di Kalimantan memiliki potensi besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam, masih terdapat variasi dalam cara pengajaran dan penerapan nilai-nilai tersebut di setiap daerah, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan keagamaan lokal. Dengan demikian, urgensinya pada apa yang diteliti sangat penting yaitu menggali bagaimana pondok pesantren di Kalimantan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi

Islam pada nilai pendidikan, namun masih tetap menghormati kearifan lokal masing-masing.

Meskipun telah banyak pesantren yang mengimplementasikan nilai moderasi Islam, namun belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana proses internalisasi tersebut berlangsung secara fenomenologis, siapa aktor utama yang berperan, serta bagaimana integrasi antara tradisi keagamaan dan kearifan lokal membentuk karakter moderat santri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam pada pesantren berbasis kearifan lokal di Kalimantan. 2. Menganalisis pengalaman subjektif para aktor pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Dan 3. Mengidentifikasi implikasi penerapan nilai moderasi terhadap pembentukan karakter santri dan kultur pesantren yang inklusif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri yang berlandaskan nilai moderasi, spiritualitas, dan kearifan lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Kiranya dengan pendekatan tersebut, dapat mengeksplorasi dan elaborasi terkait permasalahan-permasalahan sosial pada bidang pendidikan Islam yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam hal ini, peneliti kiranya mampu mengeksplorasi dan elaborasi setiap makna di balik internalisasi moderasi Islam berbasis kearifan lokal di pondok pesantren. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah warga pesantren sebagai informan dengan pertimbangan tertentu, yaitu: 1) Memiliki pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti; 2) Pengelola lembaga pendidikan Islam; 3) Pemerintah dan *stakeholder* yang terlibat dalam lingkungan pesantren; dan 4) mudah ditemui karena tinggal di Kalimantan. Target dari subjek atau informan adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang semua aspek pendidikan Islam di

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 2, April-Juni 2026

lembaga pesantren dan madrasah yang diteliti. Sedangkan, yang menjadi objek dalam penelitian ini mencakup tentang internalisasi moderasi Islam berbasis kearifan lokal di pondok pesantren.

Penelitian ini didapatkan data dari berbagai sumber. Terdiri dari data pokok dan data penunjang, yang dimaksud dengan data pokok, yakni pada 3 pondok pesantren dari 3 Provinsi (Kaltim, Kalsel dan Kalteng). Adapun 3 pondok pesantren tersebut yaitu Nabil Husein di Samarinda dan Trubus Iman di Paser. Adapun pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan di antaranya yaitu Darussalam Martapura dan Darul Hijrah Banjarbaru. Sedangkan yang berada di Kalimantan Tengah yaitu Raudhatul Jannah Jekan Raya dan Nahdlatussalam Kapuas. Sedangkan, data penunjang adalah selang pandang lokasi penelitian, meliputi aspek historis, budaya, agama, potensi daerah dan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

Penelitian ini mengadopsi beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya: Observasi, Wawancara mendalam serta dokumentasi, yang mana ketiganya diperlukan untuk triangulasi data. Adapun teknik analisisnya menggunakan konsep analisis, model interaktif digunakan untuk melakukannya dalam tiga tahap: Pengumpulan Data, Kondensasi Data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Verifikasi Data/ Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil temuan penelitian bahwa ada tiga tahapan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang ada pada tiga pondok pesantren berbasis kearifan lokal di Kalimantan yaitu Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda, Pondok Pesantren Trubus Iman Paser, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru.

1. Tahapan Transformasi Nilai Moderasi Islam

Tahap transformasi merupakan proses pengenalan nilai oleh guru, kyai, dan pimpinan pesantren kepada santri. Pada tahap ini, nilai moderasi Islam dipahami sebagai konsep dasar yang ditanamkan melalui penjelasan lisan, kajian formal, serta pengaitan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

a. Pesantren Nabil Husein Samarinda

Transformasi nilai dilakukan melalui penjelasan eksplisit oleh pimpinan dan ustadz mengenai makna moderasi Islam sebagai sikap *seimbang, tidak berlebihan, dan mengedepankan toleransi*. Dalam pembelajaran fiqih, guru menyampaikan perbedaan pendapat ulama lintas mazhab untuk menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari khazanah Islam.

Selain itu, nilai moderasi ditransformasikan melalui integrasi budaya lokal Kalimantan Timur seperti keramahan, gotong royong, dan adat hormat-menghormati. Penyampaian nilai yang dikaitkan dengan budaya ini membuat santri lebih mudah memahami moderasi sebagai bagian dari keseharian masyarakat.

b. Pesantren Trubus Iman Paser

Pada pesantren ini, transformasi nilai sangat dipengaruhi oleh budaya Paser. Guru menyampaikan moderasi Islam sebagai sikap *tidak ekstrem* dan *mengutamakan kesantunan dalam beragama*.

Ustadz mengaitkan moderasi dengan nilai budaya “hakalo” (gotong royong tanpa pamrih), penghormatan terhadap tetua adat, serta tradisi musyawarah keluarga. Pemanfaatan kisah adat dan syair Paser dalam pembelajaran membuat transformasi nilai berlangsung secara kontekstual dan mudah diterima santri.

c. Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru

Transformasi nilai moderasi dilakukan secara formal dan terstruktur melalui kajian kelas, adab keseharian, serta pendekatan khas pesantren modern ala Gontor. Guru menekankan pentingnya bersikap bijak, tidak gegabah dalam menilai perbedaan, serta menjaga adab dalam diskusi.

Nilai moderasi juga ditransformasikan melalui budaya Banjar seperti tutur kata yang lembut, penghormatan kepada orang tua, dan tradisi bermusyawarah—semuanya memperkuat pemahaman santri bahwa moderasi adalah bagian dari karakter masyarakat Banjar.

Dengan demikian bahwa ketiga pesantren menunjukkan bahwa transformasi nilai dilakukan melalui integrasi antara pendidikan formal, keteladanan guru, dan

kearifan lokal. Dengan demikian, moderasi Islam diperkenalkan bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai nilai yang selaras dengan budaya setempat.

2. Tahapan Transaksi Nilai Moderasi Islam

Tahapan transaksi adalah proses ketika nilai moderasi dipraktikkan dalam interaksi sosial antara santri, ustadz, dan masyarakat sekitar pesantren. Pada tahap ini, nilai moderasi bergerak dari ranah kognitif ke ranah afektif melalui pembiasaan dan pengalaman nyata.

a. Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda

Transaksi nilai moderasi tampak melalui diantaranya yaitu: musyawarah asrama, diskusi kelas yang terbuka, kegiatan sosial kemasyarakatan (baksos, kunjungan masjid), penyelesaian konflik melalui dialog tanpa kekerasan, serta interaksi langsung dengan masyarakat multikultural kota Samarinda.

Kegiatan seni budaya seperti hadrah Melayu dan syair Banjar menjadi ruang interaksi moderat yang memperkuat sikap toleran dan kebersamaan.

b. Pondok Pesantren Trubus Iman Paser

Santri mempraktikkan moderasi melalui: kerja kelompok di kebun, kolam lele, peternakan, dan dapur secara adil bergiliran, kegiatan sosial desa (gotong royong, panen raya, acara adat), forum perdamaian santri berbasis adat Paser sebagai model resolusi konflik, pembiasaan musyawarah mingguan untuk evaluasi bersama.

Interaksi sosial yang intens berbasis budaya lokal memperkuat sikap moderat dan harmoni antar santri lintas etnis.

c. Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru

Transaksi nilai dilakukan melalui: penggunaan bahasa Arab dan Inggris untuk melatih adab berkomunikasi, sistem mediasi resmi dan SOP anti-kekerasan, forum kamar dan musyawarah harian, kegiatan sosial bersama warga dan pemerintah Banjarbaru, serta kegiatan budaya seperti hadrah Banjar dan festival keagamaan.

Lingkungan disiplin dan penuh kebersamaan menjadi ruang pembiasaan nilai moderasi secara konsisten.

Pada tahap transaksi, nilai moderasi menjadi bagian dari budaya interaksi sosial. Ketiga pesantren membentuk ruang pergaulan yang dialogis, kooperatif, anti-kekerasan, dan berbasis musyawarah, yang merupakan inti dari moderasi Islam. Kearifan lokal masing-masing daerah menjadi *penguat* proses transaksi nilai.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai Moderasi Islam

Tahap transinternalisasi adalah fase ketika nilai moderasi menjadi karakter personal santri. Pada tahap ini, moderasi tidak lagi dipahami dan dipraktikkan karena aturan, tetapi telah menyatu dalam cara berpikir dan berperilaku.

a. Pondok Pesantren Nabil Husein Samarinda

Santri menunjukkan sikap: lebih tenang menghadapi perbedaan, tidak mudah menghakimi atau terprovokasi, memiliki kemampuan berinteraksi secara sopan dengan masyarakat heterogen, serta menjadikan toleransi sebagai adab keseharian.

Pimpinan pesantren menilai santri telah berkembang menjadi agen moderasi yang siap terjun ke masyarakat.

b. Pondok Pesantren Trubus Iman Paser

Santri menunjukkan internalisasi kuat melalui: kematangan emosional, sikap toleran dalam perbedaan pendapat, kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak serta penghayatan nilai gotong royong dan musyawarah sebagai karakter sosial.

Moderasi menyatu dengan identitas budaya Paser sehingga bertahan dalam kehidupan jangka panjang.

c. Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru

Internalisasi terlihat dari: kematangan berfikir dalam menilai informasi, kemampuan berdialog secara santun, konsistensi menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan, karakter disiplin dan penuh adab yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Santri menunjukkan ciri khas muslim moderat yang terlatih untuk hidup dalam keberagaman.

Santri dari ketiga pesantren telah mencapai tahap internalisasi tinggi, ditandai dengan: kestabilan emosi, kemampuan hidup harmonis dalam keberagaman, keterbukaan terhadap perbedaan, konsistensi dalam adab dan musyawarah.

Kearifan lokal memperkuat transinternalisasi karena nilai budaya dan nilai agama berpadu menjadi identitas baru bagi santri: muslim moderat berakar budaya lokal.

Sintesis Pembahasan Berdasarkan Tujuan Penelitian

1. Tahapan transformasi berjalan melalui penjelasan kognitif guru dan pengaitan nilai dengan budaya lokal.
2. Tahapan transaksi terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, kegiatan pesantren, dan praktik budaya lokal yang memperkuat sikap moderat.
3. Tahapan transinternalisasi tampak dari karakter santri yang toleran, bijak, damai, dan siap hidup dalam keberagaman.

Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai secara utuh melalui analisis kekhasan ketiga pesantren serta keseragaman pola internalisasi nilai moderasi Islam dalam konteks budaya Kalimantan.

Berikut tabel analisisnya:

Tabel 1: Analisis Komparatif 3 Lokasi

Aspek	Nabil Husein (Samarinda)	Trubus Iman (Paser)	Darul Hijrah (Banjarbaru)
Konteks Sosial	Lingkungan kota multikultural	Lingkungan desa-adat Paser	Pesantren modern ala Gontor, budaya Banjar kuat
Transformasi Nilai	Penjelasan fiqh lintas mazhab, kisah toleransi, budaya ramah Kaltim	Pendidikan akhlak berbasis adat Paser (hakalo, musyawarah)	Sistem kurikuler formal, adab Banjar, bahasa lembut
Transaksi Nilai	Diskusi terbuka, musyawarah asrama, hubungan harmonis dengan non-Muslim, seni lokal	Kerja kebun & ternak, kegiatan desa, forum perdamaian adat Paser	Bahasa Arab & Inggris, SOP anti-kekerasan, kegiatan sosial kota

Aspek	Nabil Husein (Samarinda)	Trubus Iman (Paser)	Darul Hijrah (Banjarbaru)
Integrasi Kearifan Lokal	Hadrah Melayu, syair Banjar, adat pesisir Samarinda	Gamelan Paser, syair adat, budaya gotong royong	Hadrah Banjar, tradisi makan sapintal, musyawarah Banjar
Penyelesaian Konflik	Dialog dan konseling informal	Forum Perdamaian Santri berbasis adat	Mediasi formal & konselor asrama
Transinternalisasi	Santri lebih terbuka, kritis, dan toleran dalam keberagaman kota	Kematangan emosional tinggi, identitas moderat terikat budaya Paser	Sikap disiplin, sopan, tidak mudah terprovokasi, karakter moderat sistematis
Kekuatan	Multikultural, toleransi tinggi	Moderasi berbasis adat kuat & organik	Sistem modern, adab dan disiplin tinggi
Ciri Khusus	Anti-kekerasan berbasis konseling	Moderasi menyatu dengan adat Paser	Moderasi formal & terstruktur

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga pesantren menerapkan moderasi Islam melalui:

1. Penguatan karakter
2. Kearifan lokal sebagai metode internalisasi
3. Pembiasaan adab dan musyawarah
4. Penguatan literasi digital melawan radikalisme

Hal ini sesuai teori moderasi Islam Kemenag (2019) dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kombinasi agama dan budaya lokal dalam pembentukan karakter moderat. Adapun termuannya yaitu:

1. Temuan sesuai konsep Moderasi Islam Kemenag.
2. Kearifan lokal tidak bertentangan dengan syariat, bahkan memperkuat harmoni.
3. Tiga pesantren menerapkan moderasi melalui pendekatan berbeda sesuai budaya lokal.
4. Radikalisme digital muncul sebagai tantangan modern.

Tabel 2. Perbandingan Temuan Moderasi Islam dan Kearifan Lokal

Tema Utama	PP Nabil Husein Samarinda	PP Trubus Iman Paser	PP Darul Hijrah Banjarbaru
Pemahaman Moderasi Islam	Moderasi dipahami sebagai keseimbangan, adab, dan tidak berlebih-lebihan. Pimpinan sangat menekankan keteladanan.	Moderasi dipahami sebagai sikap tidak ekstrem dan tidak memaksakan pendapat. Ditekankan melalui sopan santun.	Moderasi dipahami sebagai akhlak dasar Islam dan kesantunan dalam bersikap. Fokus pada adab dan toleransi.
Integrasi Kearifan Lokal	Nilai lokal: kesantunan, gotong royong, cara bicara halus. Terintegrasi dalam kegiatan harian.	Nilai lokal: budaya musyawarah, ramah-tamah, kerja bakti. Mewarnai kehidupan sosial pesantren.	Nilai lokal Banjar: sopan santun, menghargai orang tua, bahasa lembut. Dipadukan dengan pembelajaran akhlak.
Strategi Internalisasi Nilai	Keteladanan, pembiasaan, diskusi, dan kegiatan seni. Penekanan kuat pada contoh nyata.	Pembiasaan, musyawarah, kegiatan sosial, dan dialog terbimbing.	Keteladanan, pembiasaan adab, cerita hikmah, dan kegiatan budaya Banjar.
Lingkungan Sosial Pesantren	Multikultural dan sangat kondusif untuk praktik toleransi.	Keluargaan kuat, interaksi beragam antar santri.	Lingkungan teratur dan harmonis, fokus pada sopan santun.
Dampak pada Santri	Santri lebih bijak, tenang, dan toleran. Tidak mudah terpengaruh ekstremisme.	Santri lebih kritis, sopan, dan mampu berdialog dengan baik.	Santri lebih santun, matang emosional, dan siap menjadi teladan.
Peran Kepemimpinan	Pimpinan sangat aktif memberi contoh perilaku moderat.	Fokus pada pembinaan adab dan musyawarah di bawah bimbingan ustadz.	Kepemimpinan kyai dan ustadzah sangat kuat dalam model keteladanan dan moralitas.

Tema Utama	PP Nabil Husein Samarinda	PP Trubus Iman Paser	PP Darul Hijrah Banjarbaru
Hubungan dengan Masyarakat	Interaksi positif, santri diajarkan sopan kepada warga.	Santri aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.	Santri dipersiapkan sebagai duta akhlak di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam pada Pondok Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Kalimantan*, diperoleh beberapa hal yaitu:

1. Moderasi Islam telah terinternalisasi secara sistematis dan berkelanjutan di tiga pesantren melalui pembelajaran, pembiasaan, adab pergaulan, serta keteladanan ustadz.
2. Kearifan lokal (Banjar, Kutai, Paser) menjadi jembatan efektif internalisasi nilai moderasi, karena nilai-nilai budaya tersebut selaras dengan ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin.
3. Setiap pesantren memiliki strategi yang berbeda, menyesuaikan konteks sosial: dialog dan multikulturalisme (Nabil Husein), kedekatan dengan masyarakat adat (Trubus Iman), dan pembinaan adab Banjar (Darul Hijrah).
4. Santri memaknai moderasi sebagai karakter hidup, bukan sekadar pengetahuan. Mereka menunjukkan sikap toleran, damai, sopan, dan menghargai perbedaan.
5. Radikalisme digital menjadi ancaman nyata yang berpotensi melemahkan internalisasi moderasi Islam, sehingga pesantren membutuhkan penguatan literasi digital dan pengawasan penggunaan media sosial.

Pembahasan ini mengaitkan temuan penelitian di tiga pondok pesantren—Nabil Husein Samarinda, Trubus Iman Paser, dan Darul Hijrah Banjarbaru—dengan konsep moderasi Islam Kementerian Agama RI, teori kearifan lokal, pola moderasi di pesantren, dan fenomena radikalisme digital berdasarkan artikel-artikel terbaru. Kesesuaian Temuan dengan Konsep Moderasi Islam Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator utama moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi/kearifan lokal.

Temuan penelitian di tiga pesantren menunjukkan bahwa keempat indikator ini hadir secara relatif utuh dalam praktik keseharian:

1. Komitmen kebangsaan tampak dari penekanan pimpinan dan ustadz pada pentingnya cinta tanah air, penghormatan terhadap Pancasila, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti lingkungan, dan peringatan hari besar nasional.
2. Toleransi terwujud dalam cara santri berinteraksi dengan teman berbeda suku maupun masyarakat sekitar yang berbeda agama. Di Nabil Husein misalnya, santri terbiasa berinteraksi dengan warga non-Muslim di lingkungan perkotaan Samarinda; di Trubus Iman, santri terlibat dalam forum musyawarah adat yang inklusif; sedangkan di Darul Hijrah, toleransi dimanifestasikan dalam adab pergaulan yang ketat namun ramah.
3. Anti kekerasan tercermin dari tidak ditemukannya hukuman fisik di ketiga pesantren, serta adanya mekanisme konseling dan musyawarah dalam penyelesaian konflik.
4. Penerimaan tradisi lokal tampak jelas dari integrasi bahasa daerah, seni lokal (hadrah, syair Banjar, tradisi Paser), serta kuliner dan tata adab lokal dalam kegiatan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan aktor kunci dalam mengarusutamakan moderasi beragama di Indonesia. Hadiyanto (2022) misalnya, menunjukkan bahwa pesantren memiliki pola moderasi yang memadukan komitmen kebangsaan, toleransi, dan penghormatan tradisi sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam.¹⁵

Demikian juga Aliyah (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi pada santri dilakukan melalui pembiasaan, kurikulum, dan keteladanan pengasuh, sehingga moderasi tidak hanya berhenti pada tataran

¹⁵ Andy Hadiyanto dkk., "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.05>.

kognitif, tetapi menjadi habitus sosial santri.¹⁶ Temuan tersebut sangat paralel dengan hasil penelitian ini, di mana santri di tiga pesantren tidak hanya mampu mendefinisikan moderasi secara konseptual, tetapi juga mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tiga pesantren yang diteliti telah mengimplementasikan konsep moderasi Islam Kemenag secara substantif, meskipun dengan gaya dan penekanan yang berbeda sesuai konteks lokal masing-masing.

Kearifan Lokal sebagai Penguat Moderasi: Tidak Bertentangan dengan Syariat

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa kearifan lokal di Kalimantan (Banjar, Kutai, Paser, dan sekitarnya) tidak hanya tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru menjadi medium efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi.

Di tiga pesantren, kearifan lokal hadir dalam beberapa bentuk: Bahasa daerah: penggunaan bahasa Banjar, Kutai, atau Paser dalam komunikasi informal antara santri dan ustadz. Adat sosial: nilai *badamai* (mengutamakan perdamaian), *baimbai* (gotong royong), penghormatan kepada orang tua, dan adat musyawarah. Serta Seni dan tradisi: syair Banjar, hadrah bernuansa lokal, tradisi menyambut tamu, serta partisipasi santri dalam kegiatan adat desa.

Hasil ini sejalan dengan berbagai kajian terbaru yang menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai basis moderasi beragama. Zahrah misalnya, menegaskan bahwa nilai-nilai lokal di lingkungan pesantren seperti budaya gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan struktur sosial yang komunal secara efektif digunakan untuk membangun moderasi beragama yang kontekstual.¹⁷

¹⁶ Hadiyanto dkk., "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia."

¹⁷ Fatimatuz Zahrah dan Rahmatul Amaliyah, "Local Wisdom Values and Religious Moderation in Islamic Boarding Schools," *Dialog* 47, no. 1 (2024): 93–104, <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.913>.

Studi lain tentang kearifan lokal pesantren menunjukkan bahwa produk keagamaan pesantren (kurikulum, tradisi pengajian, dan praktik sosial) seringkali menginkorporasi budaya lokal tanpa keluar dari koridor syariat, sehingga melahirkan bentuk Islam yang moderat, akomodatif, dan tidak kaku.

Secara lebih luas, penelitian Millati tentang local wisdom as the basis for religious moderation menyimpulkan bahwa kearifan lokal berperan sebagai “lem sosial” yang menautkan komunitas lintas agama, sosial, dan budaya, sehingga konflik dapat diminimalkan dan norma hidup berdampingan secara damai dapat dijaga.¹⁸ Temuan ini sangat selaras dengan konteks Kalimantan, di mana komunitas Muslim, non-Muslim, dan berbagai etnis hidup berdampingan, dan pesantren justru memperkuat harmoni itu melalui internalisasi budaya lokal kepada santri.

Di konteks lain, Hadi menunjukkan bagaimana bimbingan keagamaan berbasis kearifan lokal di komunitas Madura mampu memperkuat sikap moderat masyarakat, karena nilai-nilai lokal (seperti rasa malu, menjaga kehormatan, dan solidaritas sosial) dikaitkan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.¹⁹

Dengan membandingkan temuan penelitian ini dan artikel-artikel tersebut, dapat ditegaskan bahwa:

1. Kearifan lokal bukan ancaman bagi kemurnian akidah, selama difilter dengan prinsip syariat.
2. Justru, kearifan lokal menjadi sarana komunikatif untuk menjembatani nilai Islam dengan konteks budaya, sehingga pesan moderasi lebih mudah dipahami santri.

¹⁸ Sutrisna Sutrisna, “Local Wisdom as the Basis for Religious Moderation in Pluralistic Indonesian Society to Realize Islamic Values Rahmatan lil ‘Alamin,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (2021): 243–56, <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6581>.

¹⁹ Saiful Hadi, “Strengthening Religious Moderation Among the People of Madura through Religious Mentoring Activities Based on Local Wisdom,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8, no. 1 (2024): 57–72, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i1.551>.

3. Integrasi kearifan lokal dalam pesantren di Kalimantan menguatkan indikator keempat moderasi beragama Kemenag, yaitu penerimaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.²⁰

Walaupun ketiganya sama-sama mengusung moderasi Islam, setiap pesantren mengembangkan pola internalisasi nilai yang berbeda, dipengaruhi oleh: letak geografis (urban vs rural), karakter masyarakat sekitar (multikultural kota vs masyarakat adat), serta tradisi kelembagaan masing-masing.

Secara ringkas, pola yang muncul dapat dipetakan sebagai berikut:

Pesantren Nabil Husein Samarinda. Konteks: kota multikultural, banyak interaksi dengan masyarakat non-Muslim. Pendekatan dominan: keteladanan ustadz, dialog keagamaan, dan pembiasaan sosial (bakti sosial, kegiatan lintas komunitas). Serta Moderasi ditekankan pada kemampuan santri hidup harmonis di tengah pluralitas kota dan arus informasi yang deras.

Pesantren Trubus Iman Paser. Konteks: dekat dengan masyarakat adat Paser, lingkungan rural. Pendekatan dominan: integrasi adat dan kehidupan desa; santri diikutkan dalam musyawarah adat, gotong royong desa, dan kegiatan sosial keagamaan berbasis komunitas lokal. Moderasi dibangun melalui kesadaran santri bahwa Islam tidak menghapus adat selama sejalan dengan syariat.

Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru. Konteks: pesantren besar, sistem pendidikan modern-tradisional, budaya Banjar yang kuat. Pendekatan dominan: kedisiplinan, pembinaan akhlak dan adab, serta penguatan simbol budaya Banjar dalam keseharian santri. Moderasi ditekankan sebagai karakter: sopan, taat, menghormati, dan anti konflik.

Polanya sejalan dengan temuan beberapa penelitian:

Hadiyanto mengidentifikasi adanya “moderation patterns of pesantren in Indonesia” yang berbeda namun sama-sama mengarah pada penguatan sikap

²⁰ Ilham, “Apa Saja Indikator Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI?,” *Muhammadiyah*, 1 Juli 2022, <https://muhammadiyah.or.id/2022/07/apa-saja-indikator-moderasi-beragama-menurut-kemenag-ri/>.

moderat; pola ini sangat dipengaruhi oleh konteks lokal dan sejarah pesantren.²¹ Sah menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren membentuk kehidupan plural yang moderat melalui internalisasi nilai di lingkungan yang heterogen, meskipun tiap pesantren mengembangkan strategi yang unik.²² Rofiqi dalam kajian tentang pesantren di Bali menjelaskan bahwa kurikulum moderasi beragama di pesantren multikultural harus kontekstual dengan lingkungan sosialnya; hal ini menguatkan pandangan bahwa variasi pendekatan di tiga pesantren Kalimantan bukan kelemahan, tetapi bentuk adaptasi kreatif terhadap realitas lokal.²³

Jika dibandingkan, penelitian ini menambah perspektif baru: pola moderasi di pesantren Kalimantan yang berbasis kearifan lokal Banjar, Kutai, dan Paser, yang relatif masih lebih sedikit dibahas dibanding Jawa atau Madura. Hal ini memperkaya peta nasional tentang bagaimana pesantren berkontribusi pada moderasi berbasis konteks geografis dan budaya yang berbeda.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa para pimpinan dan ustadz di tiga pesantren sangat menyadari ancaman radikalisme digital, terutama bagi generasi santri milenial yang akrab dengan gawai dan media sosial. Beberapa poin kunci: Ustadz mengeluhkan semakin banyaknya konten ceramah keras yang mudah diakses santri. Santri mengakui pernah melihat konten yang cenderung mengkafirkan atau menyudutkan kelompok lain di media sosial. Pesantren merespons dengan cara: membatasi akses gawai pada jam tertentu, memberi literasi digital, dan mengarahkan santri mengikuti akun-akun dakwah moderat.

Kondisi ini selaras dengan berbagai penelitian terbaru tentang radikalisme berbasis media digital. Studi Syahputra (2020) menunjukkan bahwa

²¹ Hadiyanto dkk., "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia."

²² Moh Arief Sah dan A. Jauhar Fuad, "Islamic Boarding School Education Cultivates Moderate Character in Poso Central Sulawesi," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1173–96, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.661>.

²³ Rofiqi Rofiqi, "Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi Atas Kurikulum Dan Metode Pembelajaran," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 74–82, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>.

radikalisme agama di kalangan santri dan pemuda banyak ditopang oleh narasi di media sosial, sehingga melahirkan gerakan tandingan seperti “Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme” yang mengajak santri memproduksi konten positif khas pesantren untuk mengimbangi narasi radikal.²⁴

Penelitian lain mengenai digital literacy as a tool for countering radicalism menegaskan bahwa literasi informasi yang kuat mampu memilah sumber, mengenali hoaks, dan menganalisis narasi sangat penting untuk melawan penyebaran ekstremisme di dunia maya.²⁵

Studi tentang radikalisme di kalangan remaja akibat penggunaan media digital juga menyebutkan bahwa paparan konten radikal di internet berkontribusi signifikan terhadap perilaku radikal generasi muda di Indonesia, sehingga seleksi konten dan penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak.

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi literatur tersebut, dengan nuansa khas pesantren:

1. Pesantren tidak cukup hanya menanamkan moderasi di kelas dan asrama;
2. Pesantren harus masuk ke ruang digital, mengarahkan santri untuk menjadi produsen narasi moderasi, bukan sekadar konsumen;
3. Kiai dan ustadz perlu diperkuat kapasitasnya dalam bidang literasi media dan dakwah digital.

Upaya-upaya ini sudah mulai tampak, misalnya melalui pengawasan gawai santri, pengajian khusus tentang etika bermedia sosial, dan anjuran agar santri mengikuti akun dakwah moderat. Namun, jika dibandingkan dengan gerakan santri nusantara yang secara aktif memproduksi konten tandingan di

²⁴ Muhammad Candra Syahputra, “Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial,” *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 1 (2020): 69–80, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>.

²⁵ Chotijah Fanaqi dkk., “Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri),” *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167>.

media sosial untuk mengusir dominasi narasi radikal, langkah-langkah ini masih dapat ditingkatkan.²⁶

Jika disintesis, pembahasan di atas menunjukkan tiga poin besar:

1. Secara konseptual dan praktis, tiga pesantren di Kalimantan telah sejalan dengan kerangka moderasi beragama Kemenag baik dalam komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, maupun penerimaan tradisi lokal.
2. Kearifan lokal bukan beban, tetapi modal; ia menjadi bahasa budaya yang memudahkan santri memahami moderasi Islam secara kontekstual, sekaligus menjadi jembatan antara pesantren dan masyarakat.
3. Era digital menghadirkan medan baru: santri berpotensi menjadi agen moderasi tidak hanya di kampung halaman dan lingkungan sekitar pesantren, tetapi juga di ruang-ruang digital; namun pada saat yang sama, mereka juga rentan terpapar narasi radikal jika tidak dibekali literasi digital yang memadai.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menemukan dan menganalisis 3 tahapan internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di pondok pesantren berbasis kearifan lokal di Kalimantan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi berlangsung melalui proses pengenalan nilai oleh kyai, pimpinan, dan ustadz dengan pendekatan verbal, penjelasan fiqh, kisah teladan, dan integrasi budaya lokal. Ketiga pesantren menunjukkan bahwa moderasi Islam tidak dikenalkan sebagai teori semata, tetapi melalui: penjelasan toleransi dan keseimbangan dalam beragama, pengayaan perbedaan mazhab sebagai bentuk keluasan pandangan (tasāmuh), integrasi kearifan lokal (Banjar, Paser, Kutai) sebagai jembatan nilai, serta penekanan adab dan akhlak sebagai basis moderasi. Melalui pendekatan tersebut, santri memperoleh pemahaman dasar bahwa Islam mendorong sikap tengah, lembut, seimbang, dan menghargai keberagaman.

²⁶ syahputra, "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital."

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 8, No. 2, April-Juni 2026

2. Tahap transaksi terjadi ketika santri mengalami dan mempraktikkan nilai moderasi melalui interaksi sosial, kegiatan harian, dan pembiasaan bersama. Bentuk transaksi nilai di tiga pesantren meliputi: musyawarah kamar, diskusi kelas, dan komunikasi dialogis, kegiatan sosial seperti bakti desa, gotong royong, program keumatan, penyelesaian konflik melalui mediasi, dialog, atau forum adat, keterlibatan pada seni dan budaya lokal, kegiatan ekonomi produktif (khusus Trubus Iman) yang melatih tanggung jawab dan kerjasama, serta disiplin asrama dan komunikasi sopan (khusus Darul Hijrah). Tahap ini menunjukkan bahwa moderasi Islam dipraktikkan melalui kehidupan sehari-hari yang mengedepankan kerjasama, saling menghargai, anti-kekerasan, dan toleransi.
3. Tahap transinternalisasi menunjukkan bahwa nilai moderasi telah menyatu menjadi karakter santri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: santri memiliki kemampuan kontrol emosi yang lebih baik, tidak mudah terprovokasi isu ekstrem, lebih bijak dalam menyikapi perbedaan pendapat, menjaga adab, sopan santun, dan komunikasi damai, menjadi agen harmoni dalam masyarakat sekitar, serta menghayati budaya lokal sebagai bagian dari identitas moderat.

Ketiga pesantren berhasil membentuk santri yang tidak hanya memahami moderasi, tetapi menjadikannya etos hidup yang tercermin dari perilaku, cara berpikir, dan interaksi mereka. Dengan demikian bahwa pada prosesnya internalisasi nilai moderasi Islam di pesantren berbasis kearifan lokal Kalimantan berlangsung melalui tiga tahap yang saling menguatkan: Transformasi (pengetahuan), Transaksi (pengalaman), dan Transinternalisasi (karakter). Kearifan lokal terbukti menjadi faktor penting yang memperkuat setiap tahap, sehingga nilai moderasi lebih mudah diterima, dipahami, dan dihidupi oleh santri sesuai konteks budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, Amirullah, dan Sitti Syahar Inayah. "Kearifan Ekologi Di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)." *PUSAKA* 10, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.663>.

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan
Vol. 8, No. 2, April-Juni 2026

- Arif, H. Mahmud, dan Mohamed Yatim. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Deepublish, 2020.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millenial." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 36–62. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.161>.
- Aziz, Abdul, dan A. Khairul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Fanaqi, Chotijah, An-Nisa Aina Nurwaidi, dan Ayu Sri Wahyuni. "Digital Literacy as a Tool for Countering Radicalism Among Islamic Boarding School Students (Santri)." *Profetik: Jurnal Komunikasi* 18, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.14421/pjk.v18i1.3167>.
- Hadi, Saiful. "Strengthening Religious Moderation Among the People of Madura through Religious Mentoring Activities Based on Local Wisdom." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8, no. 1 (2024): 57–72. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i1.551>.
- Hadiyanto, Andy, Yusuf Hanafi, Rudy Muhamad Barnannsyah, Cendra Samitri, dan Siti Maria Ulfah. "Moderation Patterns of Pesantren in Indonesia: A Study on the Perceptions and Responses of Kyai, Teachers and Santri." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 81–100. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.05>.
- ilham. "Apa Saja Indikator Moderasi Beragama Menurut Kemenag RI?" *Muhammadiyah*, 1 Juli 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2022/07/apa-saja-indikator-moderasi-beragama-menurut-kemenag-ri/>.
- Insyirah, Insyirah. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Banjarbaru Dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Banjarbaru." *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (2022): 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14970>.
- Khojir, Khojir. "Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur." *Ta'dib* 23, no. 1 (2020): 95–106.
- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, dan Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 2. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i2.11279>.

- Muadin, Akhmad, dan Zamroni Zamroni. "Strategi Komunikasi Kiai Dalam Membangun Komitmen Guru Di Pesantren Nabil Husein Samarinda." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2890>.
- Rahmah, Dhea Aularia. "Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Penyakit Kulit Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot 2021." Diploma, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021. <https://eprints.uniska-bjm.ac.id/8638/>.
- Rofiqi, Rofiqi. "Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama Berbasis Pesantren: Studi Atas Kurikulum Dan Metode Pembelajaran." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 74–82. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i1.10777>.
- Rusmiati, Elis Teti, M. A. Heryanto Alfudholli, Asep Shodiqin, dan Taufiqurokhman Taufiqurokhman. "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme." *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>.
- Sah, Moh Arief, dan A. Jauhar Fuad. "Islamic Boarding School Education Cultivates Moderate Character in Poso Central Sulawesi." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2024): 1173–96. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.661>.
- Surawan, Surawan, Muhammad Redha Anshari, Asmail Azmy, dan Muhammad Iqbal Purnama Adi. "Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>.
- Sutrisna, Sutrisna. "Local Wisdom as the Basis for Religious Moderation in Pluralistic Indonesian Society to Realize Islamic Values Rahmatan lil 'Alamin." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (2021): 243–56. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6581>.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 4, no. 1 (2020): 69–80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>.
- Zahrah, Fatimatuz, dan Rahmatul Amaliyah. "Local Wisdom Values and Religious Moderation in Islamic Boarding Schools." *Dialog* 47, no. 1 (2024): 93–104. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.913>.